BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V berisi penjelasan dari singkat dari peneliti terkait simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil yang telah diperoleh. Simpulan dilakukan untuk menguraikan isi dari hasil penelitian secara keseluruhan sehingga dapat dipahami secara umum. Simpulan dibagi menjadi dua yaitu simpulan umum dan khusus. Selanjutnya yaitu uraian implikasi dan rekomendasi untuk peneliti dan pihak-pihak yang bersangkutan.

5.1 SIMPULAN

5.1.1. Kesimpulan Umum

Pemberitaan mengenai tindakan korupsi tidak pernah berhenti dari setiap waktunya. Perkembangan korupsi di negara Indonesia kian merajalela, tidak hanya terjadi di tingkat pusat yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah, namun sudah menjalar kepada tingkatan daerah hingga tingkat desa. Korupsi tidak hanya terkenal dikalangan para pejabat negara, tanpa disadari bahwa para pelajar seringkali melakukan tindak pidana korupsi. Jika kita lihat mengenai nilai-nilai dalam pendidikan antikorupsi yang dirumuskan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) seperti: nilai kejujuran, adil, berani hidup sederhana, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, hemat dan mandiri. Maka seringkali para pelajar pun sudah menjadi bibit tindakan korupsi karena tanpa disadari mengabaikan nilai-nilai antikorupsi tersebut. Maka untuk mengatasi hal tersebut peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbasis digital untuk meningkatkan nilai antikorupsi. Berdasarkan data yang bersumber pada observasi, angket dan hasil belajar siswa menghasilkan data yang membuktikan adanya peningkatan nilai antikorupsi pada peserta didik di setiap siklusnya.

Siklus I, II, III, peneliti memastikan observasi kemampuan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbasis digital dapat meningkatkan nilai antikorupsi dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, peneliti memberikan tes yang berbentuk essai menggunakan model pembelajaran *problem*

Hari Nugraha Saputra, 2022
PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI ANTIKORUPSI PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII K SMPN 29 Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

based learning berbasis digital baik secara kelompok/ individu yang di dalamnya memuat materi pokok PPKn BAB V Memaknai Semangat Kejuangan Pemuda dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran dan kasus yang diangkat oleh guru dalam pembelajaran lebih beragam dengan adanya media digital, karena kasus tersebut berbentuk komik dan video yang mudah untuk ditampilkan sehingga proses belajar semakin interaktif. Dari hasil pengamatan observasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada kemampuan dalam menerapkan nilai antikorupsi dan meningkatkan pengetahuan siswa sekaligus dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, respon siswa terhadap angket penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbasis digital untuk meningkatkan nilai antikorupsi peserta didik sangat berhasil.

Secara umum penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbasis digital untuk meningkatkan nilai antikorupsi peserta didik dalam pembelajaran PPKn sangat berhasil, karena melalui model *problem based learning* berbasis digital siswa dapat mengetahui sekaligus memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan zaman digital siswa semakin mudah untuk mencari informasi sebagai bahan diskusi dalam memberikan solusi, hal ini akan meningkatkan daya kritis siswa, meningkatkan minat dan motivasi belajar serta meningkatnya nilai antikorupsi siswa kelas VIII K SMPN 29 Bandung. Tidak hanya untuk siswa, model pembelajaran *problem based learning* berbasis digital dapat digunakan oleh guru sebagai inovasi dalam mengajar agar lebih beragam sehingga siswa tidak mudah jenuh ataupun bosan, malahan dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar sekaligus menerapkan nilai kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab pada diri siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan siswa kelas VIII K SMPN 29 Bandung yang memiliki peningkatan nilai antikorupsi dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbasis digital kearah yang lebih baik.

5.1.2. Simpulan Khusus

Simpulan khusus membahas hasil penjabaran pada setiap rumusan masalah. Berikut hasil penjabaran dari setiap rumusan masalah:

1. Persiapan perencanaan pembelajaran PPKn melalui model *Problem Based Learning* berbasis Digital untuk Meningkatkan Nilai Antikotrupsi pada peserta didik Kelas VIII K SMPN 29 Bandung dalam tindakan siklus I, II, dan III dilakukan dengan komunikasi terlebih dahulu dengan guru mitra untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen yang ada dalam RPP seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, dan alokasi waktu disesuaikan dengan kurikulum *Covid-19*. Perencanaan lainnya seperti materi pokok yang diajarkan kepada siswa yaitu BAB V tentang memaknai semangat kejuangan pemuda dalam perjuangan kemerdekaan republik Indonesia. Model pembelajaran menggunakan *problem based learning* berbasis digital untuk meningkatkan nilai antikorupsi peserta didik dengan media belajar aplikasi *PPKn Keren* secara digital yang di dalamnya memuat materi dan evaluasi berbasis komik serta video. Hal ini dilakukan agar lebih menarik melalui pembelajaran berbasis aplikasi untuk memancing keaktifan dan efesiensi siswa. Selain itu peneliti membuat format lembar observasi seperti lembar pelaksanaan pembelajaran siswa dan guru, kemampuan siswa dan guru dalam menggunakan model *problem based learning* berbasis digital untuk meningkatkan nilai antikorupsi peserta didik, lembar angket berisi respon peserta didik terhadap model pembelajaran *problem based learning* berbasis digital untuk meningkatkan nilai antikorupsi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait permaslahan yang dikaji sehingga mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, terakhir peneliti membuat evaluasi belajar berbentuk tes essai terkait materi memaknai semangat kejuangan pemuda dalam perjuangan kemerdekaan republik Indonesia.
2. Penerapan model *problem based learning* berbasis digital dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII K SMPN 29 Bandung

dilaksanakan dalam 3 siklus, siklus 1 pembelajaran model *problem based learning* berbasis digital menggunakan media komik yang ada dalam aplikasi digital, siklus 2 pembelajaran model *problem based learning* berbasis digital menggunakan media video yang ada dalam aplikasi digital, dan siklus 3 pembelajaran model *problem based learning* berbasis digital menggunakan media video yang ada dalam aplikasi digital. Proses pembelajaran pada pelaksanaan disetiap siklusnya terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti memiliki peningkatan dari setiap siklusnya baik aktivitas guru dan siswa. Hasil data observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kemampuan guru dikategorikan "Baik", siklus II dikategorikan "Sangat Baik" dan siklus III dikategorikan "Sangat Baik". Kemudian untuk kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dikategorikan "Baik", siklus II dikategorikan "Sangat Baik" dan siklus III dikategorikan "Sangat Baik". Selain itu, hasil observasi dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbasis digital memiliki peningkatan. kemampuan guru pada siklus I dikategorikan "Baik", siklus II dikategorikan "Sangat Baik" dan siklus III dikategorikan "Sangat Baik". Kemudian kemampuan siswa menggunakan model *problem based learning* berbasis digital pada siklus I dikategorikan "Baik", siklus II dikategorikan "Sangat Baik" dan siklus III dikategorikan "Sangat Baik". Selain dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan kemampuan guru serta siswa dalam pembelajaran PPKn menggunakan model *problem based learning* berbasis digital untuk meningkatkan nilai antikorupsi, berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada peserta didik terkait pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbasis digital untuk meningkatkan nilai antikorupsi mendapatkan hasil 68% yang dikategorikan "Baik".

3. Keberhasilan peningkatan nilai antikorupsi peseta didik dalam pembelajaran PPKn menggunakan model *problem based learning* berbasis digital pada siswa kelas VIII K SMPN 29 Bandung dapat dilihat dari hasil

pengamatan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I kemampuan guru dalam meningkatkan nilai antikorupsi dikategorikan "Baik", siklus II dikategorikan "Sangat Baik" dan siklus III dikategorikan "Sangat Baik". Kemudian kemampuan siswa dalam meningkatkan nilai antikorupsi pada siklus I dikategorikan "Baik", siklus II dikategorikan "Sangat Baik" dan siklus III dikategorikan "Sangat Baik". Selain itu berdasarkan hasil belajar siswa menggunakan model *problem based learning* berbasis digital disetiap siklusnya mengalami peningkatan. pada siklus I siswa yang hadir 26 orang dengan presentasi 63% dan total skor 380 yang dikategorikan "Baik", sedangkan pada siklus II siswa yang hadir 22 orang dengan presentase 82% dan total skor 490 yang dikategorikan "Sangat Baik", dan pada siklus III siswa yang hadir 27 orang dengan presentase 92% dan total skor 550 yang dikategorikan "Sangat Baik". Selain itu, berdasarkan hasil belajar siswa dalam peningkatan nilai antikorupsi pada penugasan essai disetiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang mengerjakan 23 orang dengan presentasi 55% dan total nilai 1860 yang dikategorikan "Baik", siklus II siswa yang mengerjakan 26 orang dengan presentase 68% dan total skor 2160 yang dikategorikan "Baik", dan pada siklus III siswa yang mengerjakan 26 orang dengan presentase 84% dan total skor 2260 yang dikategorikan "Sangat Baik". Kemudian hasil angket yang telah direspon oleh peserta didik terkait peningkatan nilai antikorupsi menggunakan model *problem based learning* berbasis digital sebesar 80% yang dikategorikan "Sangat Baik".

4. Kendala yang dirasakan oleh peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran PPKn menggunakan model *problem based learning* berbasis digital untuk meningkatkan nilai antikorupsi peserta didik di kelas VIII K SMPN 29 Bandung yaitu: kurangnya komunikasi peneliti dengan guru mitra dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menyiapkan fasilitas seperti proyektor dan colokan, alokasi waktu yang kurang dan berubahnya jadwal pelaksanaan pembelajaran dikarenakan keadaan masih dalam *Covid-19*. Kendala banyak terjadi pada siklus I karena siswa masih kesulitan dalam

menerapkan model *problem based learning* berbasis digital sehingga berdampak kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran, waktu yang terbatas dan peneliti kesulitan dalam menstimulus siswa untuk menghubungkan setiap kajian masalah dengan nilai antikorupsi dan masih ada beberapa siswa yang tidak paham materi ketika menggunakan model *problem based learning* berbasis digital karena kurangnya fasilitas dalam pembelajaran di kelas dan kurangnya kepekaan siswa dalam memahami berbagai permasalahan. Sedangkan pada siklus II dan III, pada saat pembelajaran guru kurang mengatur peserta didik untuk menggunakan media handphone cukup 2 saja dalam 1 kelompok, agar siswa lebih fokus untuk berdiskusi dan sungguh-sungguh dalam memecahkan masalah. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak menggunakan *handphone* untuk bermain *game* atau membuka situs lain. Alokasi waktu masih menjadi kendala presentasi setiap kelompok, sehingga kelompok yang tampil di depan masih kurang maksimal dikarenakan terburu-buru oleh waktu.

5.2 IMPLIKASI

Berdasarkan hasilpenelitian, pembahasan hasil penelitian, dan simpulan penelitian maka dapat dirumuskan beberapa imlikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus menciptakan perubahan pada siswa seperti pembekalan atau peningkatan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai akibat adanya pembelajaran yang dapat diukur dan diamati dari tingkah laku.
2. Guru harus memiliki berbagai gaya, metode dan model pembelajaran agar proses mengajar dapat bervariasi sehingga tidak membuat siswa jenuh atau bosan. Apalagi di zaman digital, guru harus lebih menguasai dibandingkan siswa agar lebih wibawa dan suasana pembelajaran dapat lebih nyaman. Selain itu, guru harus peka terhadap permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari agar pada saat pembelajaran lebih realistis lagi dengan adanya contoh di dunia nyata sehingga bisa dipecahkan bersama-sama, contohnya

kasus korupsi yang harus dikenalkan kepada siswa untuk tidak dicontoh dan dikenalkan nilai-nilai antikorupsi.

3. Siswa atau peserta didik harus memiliki kemampuan pengetahuan, berfikir kritis dan sikap nilai antikorupsi agar dapat mengetahui bahwa perbuatan korupsi itu merugikan orang lain dan diri sendiri sehingga dapat menjauhi korupsi sekaligus membenci korupsi dalam kehidupannya.

5.3 REKOMENDASI

Rekomendasi dibuat oleh peneliti bertujuan untuk memberikan masukan dan saran kepada berbagai pihak yang bersangkutan pada penelitian iniBerikut rekomendasi yang dari peneliti yaitu::

1. Bagi Guru atau Tenaga Pendidik
   a. Guru harus mengenalkan nilai antikorupsi kepada peserta didik mengingat kasus korupsi semakin tidak terbendung di Indonesia yang dibungkus dengan model pembelajaran.
   b. Pembekalan pengetahuan dan sikap harus seimbang agar peserta didik tidak hanya dapat mengubah daya fikir saja tapi dapat mengubah sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.
   c. Guru harus peka terhadap permasalahan yang sedang viral dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan bahan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Peserta didik
   a. Hindari kejenuhan dan bosan pada saat pembelajaran
   b. Aktif dalam pembelajaran
   c. Peka terhadap permasalahan yang sedang viral
3. Bagi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
   a. Meningkatkan kajian pendidikan antikorupsi dalam praktik keilmuwan.
   b. Memberikan ruang yang lebih banyak kepada mahasiswa dalam mengkaji pendidikan antikorupsi yang berfokus pada nilai-nilai antikorupsi sebagai salah satu pemecahan korupsi yang ada di Indonesia.

c. Bersama-sama dengan para mahasiswa untuk membuat edukasi kepada maspayarakat khususnya sekolah-sekolah agar setiap tenaga pendidik dapat menanamkan sekaligus meningkatkan nilai antikorupsi kepada peserta didik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan fokus kajian penelitian yang membahas nilai antikorupsi dalam memecahkan permasalahan korupsi di Indonesia, secara khusus peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya bisa membahas nilai antikorupsi yang belum dibahas pada penelitian ini karena masih ada nilai antikorupsi yang belum dibahas. Tujuannya agar lebih banyak khasanah keilmuan nilai antikorupsi dan berharap bisa mencari lebih metode, gaya dan model untuk menyelesaikan masalah korupsi yang dapat berguna bagi nusa bangsa dan negara.